



ALIRAN ILMU KALAM SEBAGAI REFORMULASI KUALITAS IMAN DI ERA *SOCIETY 5.0*

Azyana Alda Sirait

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: azyana.alda@uinsu.ac.id

Ummi Nadrah Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ummi0331234026@uinsu.ac.id

Sapri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: sapri@uinsu.ac.id

Abstrak : Artikel ini tentang Aliran Ilmu Kalam sebagai Reformulasi Kualitas Keimanan di Era Society 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isu-isu pemikiran ilmu kalam mengenai konsep iman dan kufur, perbuatan Allah dan perbuatan manusia, konsep akal dan wahyu, sifat tuhan. Selanjutnya, untuk mengetahui aliran ilmu kalam sebagai reformulasi kualitas keimanan di era masyarakat 5.0. Metode yang digunakan adalah *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku-buku, catatan-catatan atau laporan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya. Setelah data dianalisis, maka diperoleh hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap aliran memiliki pendapat yang berbeda tentang konsep iman dan kafir, perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia, konsep akal dan wahyu, sifat Tuhan. Selanjutnya, untuk mengetahui aliran ilmu kalam sebagai reformulasi kualitas keimanan di era society 5.0. Perbedaan-perbedaan tersebut didasarkan pada dalil-dalil masing-masing yang dijadikan pedoman masing-masing aliran.

Kata Kunci: *Studi Komparatif, Ilmu Kalam, Masyarakat 5.0*

Abstract: *This article is about the Kalam Science School as a Reformulation of the Quality of Faith in the Era of Society 5.0. The aim of this research is. This research aims to determine the issue of Kalam science opinions regarding the concepts of faith and kufur, God's actions and human actions, the concept of reason and revelation, the nature of god. Next, to find out about the flow of kalam science as a reformulation of the quality*



of faith in the era of society 5.0. The research method used is library research, which is research carried out using literature (libraries) in the form of books, notes or reports of research results from previous research. After the data is analyzed, the results of the research show. The results of this research show that each sect has different opinions about the concepts of faith and disbelief, God's actions and human actions, the concepts of reason and revelation, the nature of God. Next, to find out about the flow of kalam science as a reformulation of the quality of faith in the era of society 5.0. These differences are based on the respective postulates which are used as guidelines for each school.

Keywords: *Comparative Study, Kalam Science, Society 5.0*

Pendahuluan

Kebudayaan dan masyarakat bersifat dinamis. Kedua hal ini akan terus berubah. Perubahan tersebut dapat dilihat dari revolusi industri 4.0 hingga society 5.0, dimana perkembangan teknologi menjadi ciri dari keduanya. Di era Industri 4.0, penggunaan teknologi sangat dianjurkan untuk mencapai efisiensi yang lebih besar.

Interaksi tanpa batas dalam suasana bahagia melalui platform digital akan berdampak pada pengenalan nilai-nilai budaya asing kepada generasi muslim dan sebagian diantaranya mungkin akan terpengaruh oleh dampak negatif perkembangan teknologi. Konsep Society 5.0 menawarkan interaksi tanpa batas dan kemungkinan dampak negatif yang akan kita alami. Salah satu dampak negatifnya adalah mudahnya menyebarkan ajaran yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Kita juga sering melihat konflik antar umat Islam tentang teologi.

Sejak turunnya Rasulullah kepada umat Islam, turunnya wahyu Allah dan pembebasan ekspresi serta visualisasi tingkah laku dan kondisi kehidupan Rasulullah, muncullah ilmu kehidupan yang disebut oleh para orientalis sebagai "teologi", khususnya cabang ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan agama dan segala pertanyaan yang berkaitan dengan Tuhan. Akhirnya memunculkan berbagai aliran pemikiran dalam Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian *library research*, adalah proses pelaksanaan penelitian melibatkan pengumpulan dan evaluasi data dari sumber-sumber tekstual, termasuk buku, jurnal, artikel, makalah, dan bahan pustaka lainnya. Metode ini dikenal sebagai penelitian kepustakaan atau metode riset kepustakaan. (Sari & Asmendri, 2020) Bodgan dan Taylor dalam Lexy J.M. mengklarifikasi bahwa salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian kepustakaan (*library research*). (Moleong, 2010)

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan *content analysis* (analisis isi). Sebagaimana dalam buku Rahmat dan Jalaludin, Seperti yang dinyatakan dalam buku Rahmat dan Jalaludin, salah satu metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data tentang isi suatu teks adalah pendekatan analisis isi. (Rahmad, 1999)



Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Konsep Iman dan Kufur

Pembahasan tentang iman dan kufur merupakan topik penting dalam teologi karena ini menyangkut hakikat ajaran Islam, Perdebatan teologis tentang iman dan ketidakpercayaan menjadi sangat penting. Ini adalah asal-usul historis dari semua pemikiran teologis di kalangan umat Islam zaman dahulu. (Amin, 2018) Khawarij adalah ideologi pertama yang menantang keimanan dan kekufuran dalam konteks ini. (Sukring, 2016)

Khawarij membuat argumen yang kuat untuk posisi hukum kafir bagi orang-orang yang melakukan pelanggaran serius. Dengan kata lain, Khawarij mengatakan bahwa orang yang melakukan kejahatan serius adalah kafir. Di sini, kata "kafir" diterjemahkan menjadi "musyrik" oleh sub-sekte ekstremis Khawarij yang dikenal sebagai Azariqah, yang merupakan pengikut Nafi' bin al-Azraq. (Rubini, 2018)

Kaum Khawarij percaya bahwa iman harus dibuktikan dengan perbuatan seperti halnya dengan perkataan dan hati. Karena alasan ini, Khawarij melembagakan hukum kafir bagi setiap orang yang melakukan pelanggaran berat, termasuk Utsman dan semua orang yang menyetujui arbitrase di Shiffin. (Saleh, 2018) Karena mereka tidak menyadari satu aspek penting dari iman - perbuatan - mereka semua bukan orang yang beriman dalam pemahaman iman Khawarij. Mereka percaya bahwa mereka yang menerima tahkim (arbitrase), seperti Ali, Mu'awiah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ary, dan lainnya, adalah kafir. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Maidah (5):44, yang artinya

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Kaum Khawarij mengambil kalimat "*La hukma illa li Allah*" dari ayat ini. Masalah politik yang disebutkan sebelumnya pada akhirnya memunculkan masalah agama seperti definisi kafir dan non-kafir. (Anwar, 2020)

Para pendosa besar tetap dipandang sebagai orang beriman oleh Murji'ah karena mereka tidak menganggap perbuatan sebagai komponen dasar (primer) dari iman. Selain itu, Muktazilah menunda atau meninggalkan hukum hingga penghakiman Allah di akhirat, menolak untuk mengesahkan undang-undang terhadap orang-orang yang oleh Khawarij dianggap kafir. Allah akan mengampuni Anda dan mengirim Anda langsung ke surga, atau dia akan mengampuni Anda dan mengirim Anda ke neraka karena kejahatan Anda sebelum mengirim Anda ke surga. (Sahri, 2023)

Selain itu, kaum Mu'tazilah memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap mereka yang melakukan pelanggaran berat, memandang mereka sebagai jalan tengah antara orang yang beriman dan tidak beriman. Menurut ajaran Mu'tazilah tentang al-manzilah bain al-manzilatain (posisi di antara dua posisi), mereka yang melakukan dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, melainkan orang fasik. Inilah yang dimaksud dengan posisi tengah. (Hatta, 2013)

Tampaknya Asy'ariyah juga tertarik pada perdebatan tentang iman dan kufur. Dapat dimengerti bahwa kelompok Asy'ariyah tidak setuju dengan pandangan Mu'tazilah tentang kafir bagi mereka yang melakukan dosa besar, mengingat bahwa aliran ini didirikan sebagai tanggapan terhadap Mu'tazilah. Menurut Asy'ari,

seseorang yang melakukan dosa besar masih dianggap sebagai orang yang beriman secara hukum karena keimanannya yang bertahan, tetapi dosa besar yang dilakukannya membuat mereka fasik. Asy'ari mendasarkan konsepsi imannya pada pernyataan lisan, tindakan, dan pengakuan yang tulus. Pengakuan yang tulus dan pertanggungjawaban lisan dianggap sebagai komponen fundamental dari iman oleh Asy'ari, dan praktik dianggap sebagai aspek sekunder (*furu'*) (Hasby, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Khawarij berpendapat bahwa mereka yang melakukan dosa besar mempunyai status hukum kafir. Muktaizilah menunda atau menyerahkan undang-undang tersebut sampai pengadilan Tuhan di akhirat /*al-manzilah bain al-manzilatain* (kedudukan antara dua kedudukan). Murji'ah tetap memandang pendosa besar sebagai mukmin karena mereka tidak menempatkan amal perbuatan sebagai unsur esensial (primer) iman. Asy'ari berpendapat status hukum orang yang melakukan dosa berat tetaplah orang beriman karena imannya masih ada, namun karena dosa besar yang dilakukannya menjadikannya fasik.

2. Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Topik penting lainnya dalam pembahasan Ilmu Kalam adalah tentang tindakan atau perbuatan. Sebenarnya, satu-satunya alasan mengapa topik ini dibahas adalah untuk menjelaskan seberapa besar peran Tuhan dan manusia dalam aktualisasi kegiatan (manusia), karena orang yang mempraktikkan jabariyah dipaksa untuk bertindak di bawah paksaan dalam segala hal yang mereka lakukan.

Jabariyah menempatkan orang dalam keadaan majbur (paksaan) dalam segala perbuatannya. Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kapasitas untuk bertindak atau menahan diri untuk tidak bertindak, serta kapasitas untuk memutuskan dan berusaha. Jabariyah berpendapat bahwa aktivitas manusia sebenarnya adalah tindakan Tuhan yang dilakukan melalui manusia, bukan tindakan mereka sendiri. Dalil-dalil yang biasa dijadikan acuan oleh Jabariyah antara lain: QS. 6: 112; QS. 37: 96; QS. 57: 22; QS. 8: 17 dan QS. 76: 30. (Sidiq, 2016)

Berbeda dengan Jabariyah, pandangan Qadariyah. Menurut pengertian ini, manusia mempunyai independensi (kemandirian) dan kemampuan untuk bertindak, sehingga sebelum terjadi tindakan itu tidak ada dan yang menciptakannya adalah manusia. Karakter Qadariyah menegaskan bahwa pilihan bebas ada dalam diri manusia. Aktivitas manusia harus dianggap sebagai perbuatan manusia sendiri (dan bukan perbuatan Tuhan), seperti yang dikatakan oleh Ghilan dan tokoh-tokoh Qadariyah lainnya yang mencirikan kekuatan atau kemampuan manusia. Akan tetapi, Qadariyah tidak menolak kehendak atau qudrah Tuhan.

Kaum Mu'tazilah mengambil inti dari sudut pandang Qadariyah, namun dengan klarifikasi dan perluasan yang cukup besar. Allah menciptakan energi dalam diri manusia sebelum suatu perbuatan terjadi. Allah juga menghasilkan energi dalam diri manusia dengan kehendak bebas sebelum suatu perbuatan terjadi, dan Allah menggunakan energi tersebut sesuai dengan kehendak-Nya. (Zulhelmi, 2013)

Qadli Abdul Jabbar menjelaskan hubungan antara Tuhan dan manusia dalam membuat suatu kegiatan. Pepatah "Tuhan memberi manusia kehendak untuk melakukan perbuatannya" mengacu pada gagasan bahwa Tuhan menganugerahkan kekuatan pada manusia, yang berarti bahwa kekuatan hanya bergantung pada jenis

tindakan yang diambil. Abdul Jabbar mengklarifikasi gagasan ini. Kami disadarkan akan hal itu. menyiratkan bahwa tindakan manusia diciptakan oleh Tuhan (Madi, 2015)

Meskipun manusia selalu memainkan peran dalam perbuatan, kaum Asy'ariyah menekankan peran efektif Tuhan dalam melaksanakannya, berbeda dengan Mu'tazilah. Pada kenyataannya, Asy'ariyah lebih sejalan dengan Jabariyah daripada dengan Qadariyah (juga dikenal sebagai Mu'tazilah), meskipun Asy'ariyah ingin memediasi keyakinan mereka tentang tindakan Tuhan dan manusia melalui teori ini. (Kosasih, 2020)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Jabariyah, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, juga tidak mempunyai kemampuan untuk memilih dan berusaha. Pandangan. Menurut Qadariyah manusia mempunyai independensi (kemandirian) dan kemampuan untuk bertindak. Kaum Asy'ari menekankan peran efektif Tuhan dalam melakukan tindakan, meskipun selalu ada peran manusia di dalamnya.

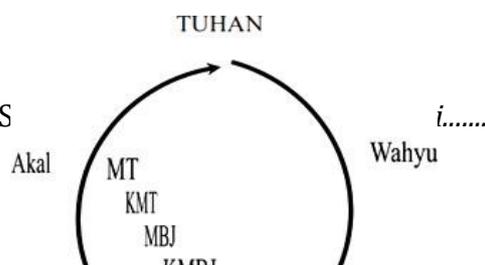
3. Konsep Akal dan Wahyu

Pertanyaan-pertanyaan teologis dan filosofis yang lebih mendalam datang dari kaum Mu'tazilah. Mereka disebut sebagai "rasionalis Islam" karena mereka banyak menggunakan akal dalam perdebatan mereka. Menurut Mu'tazilah, komitmen dapat dipahami dengan pertimbangan yang cermat dan semua pengetahuan dapat diperoleh melalui akal. Oleh karena itu, manusia harus bersyukur kepada Allah sebelum menerima wahyu. Akal saja dapat membedakan antara yang baik dan yang salah, dan sama pentingnya untuk melakukan yang baik dan menahan diri dari yang buruk. (Hassan, 2016)

Berbeda dengan Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah dalam pandangannya, wahyu adalah satu-satunya sumber pengetahuan tentang semua kewajiban manusia. Akal tidak dapat memaksakan hukum atau mengakui bahwa sudah menjadi fitrah manusia untuk melakukan hal yang benar dan menahan diri untuk tidak melakukan hal yang buruk. (Firman, 2022)

Meskipun benar bahwa akal budi dapat mengenal Tuhan, wahyu adalah yang mendorong manusia untuk mengenal dan bersyukur kepada Tuhan. Dan melalui wahyu dipahami bahwa ada pahala untuk menaati Tuhan dan hukuman untuk tidak menaati-Nya. Dan akal mampu mengetahui yang baik dan yang buruk, mengenal Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan, menurut kaum Maturidiyah. Namun, pengetahuan tentang kewajiban untuk melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat hanya dapat diperoleh melalui wahyu.

Al-Syahrastani mengklaim bahwa kaum Mu'tazilah percaya akal dapat menentukan kewajiban untuk mengetahui dan berterima kasih kepada Tuhan serta kewajiban untuk melakukan kebaikan dan menahan diri dari kejahatan. Oleh karena itu, seseorang harus terlebih dahulu memahami hakikat sesuatu sebelum menyadari bahwa hal tersebut diwajibkan. Jelaslah bahwa seseorang harus terlebih dahulu mengenal Tuhan dan kebaikan serta kejahatan untuk memahami kewajiban untuk bersyukur kepada Tuhan dan kewajiban untuk melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari perbuatan buruk.





Keterangan:

MT : Mengetahui Tuhan

KMT : Kewajiban Mengetahui Tuhan

MBJ : Mengetahui Baik dan Jahat

KMBJ : Kewajiban Mengerjakan yang baik dan yang Jahat

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persoalan akal dan wahyu sedemikian rupa sehingga semuanya dapat didamaikan dengan fitrah manusia. Untuk memahami misteri teologis, seseorang harus memahami Tuhan, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, memahami apa yang baik dan buruk, dan mengakui perlunya memahami apa yang baik dan buruk. Dalam Mu'tazilah, mereka lebih sering menggunakan akal, artinya, akal dapat digunakan untuk memahami keempat persoalan yang disebutkan di atas.

Namun, Maturidiyah Samarkand hanya membahas satu masalah yang tidak dibahas di sini, yaitu perlunya memahami yang benar dan yang salah. Dengan demikian, Maturidiyah Bukhara menanamkan pengetahuan tentang Tuhan dan mengetahui baik dan jahat itu melalui akalnya, sedangkan kewajiban untuk memahami Tuhan dan kewajiban untuk memahami baik dan jahat itu melalui wahyu. Dan yang terakhir, Asy'ariah, memberikan kedudukan yang tinggi di dahi dan akal hanya bisa. (Sahri, 2023)

Berikut ini tabel perbedaan akal dan wahyu dari beberapa aliran kalam:

Aliran Kalam	Mengetahui Tuhan	Kewajiban Mengetahui Tuhan	Mengetahui Baik dan Buruk	Kewajiban Mengerjakan Baik dan Menjauhi Buruk
Mu'tazilah	Akal	Akal	Akal	Akal
Asy'ariyah	Akal	Wahyu	Wahyu	Wahyu
Maturidiyah Samarqand	Akal	Akal	Akal	Wahyu
Maturidiyah Bukhara	Akal	Wahyu	Akal	Wahyu

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Mu'tazila, segala ilmu



dapat diperoleh melalui akal dan kewajiban dapat diketahui melalui pemikiran yang mendalam. Asy'ari berpendapat segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Sedangkan Maturidiyah Samarkand dalam menyelesaikan persoalan itu lewat akal dan hanya satu yang lewat wahyu yaitu tentang kewajiban mengetahui baik dan jahat.

4. Sifat-sifat Tuhan

Pertanyaan teologis yang dikenal sebagai tauhid, terkait erat dengan perdebatan teologis mengenai sifat-sifat Tuhan. Konsep penolakan sifat-sifat Tuhan, atau nafy al-shifat, merupakan inti dari pemahaman Mu'tazilah tentang sifat-sifat Tuhan. Penolakan sifat-sifat Tuhan, menurut Mu'tazilah, mengacu pada bentuk hipotetis atau bentuk yang berdiri sendiri yang berbeda dari substansi atau esensi Tuhan. Selain itu, Mu'tazilah menegaskan bahwa substansi atau esensi Tuhan adalah apa yang disebut sebagai esensi-Nya. Asy'ari tidak setuju dengan posisi Mu'tazilah mengenai penyangkalan esensi Tuhan. Penting untuk mengakui pendapat Asy'ari bahwa Tuhan dalam Al-Qur'an memiliki sifat-sifat, namun berbeda dengan esensi-Nya.. (Sahri, 2023)

5. Aliran Ilmu Kalam Sebagai Reformulasi Kualitas Iman di Era *Society* 5.0

Sebagai penyeimbang era revolusi industri 4.0, yang bergantung pada teknologi dan menghilangkan eksistensi manusia, Jepang menciptakan periode masyarakat 5.0. Pada tanggal 21 Januari 2019, era baru masyarakat 5.0 secara resmi diluncurkan. Gagasan penggunaan teknologi yang berpusat pada manusia (atau berorientasi pada manusia) tersedia di era peradaban 5.0. Teknologi dikendalikan oleh manusia. Saat ini, teknologi berperan besar dalam membuat hidup lebih mudah bagi semua orang. Pada intinya, teknologi digunakan oleh revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Meskipun demikian, peran manusia dalam mengoperasikan teknologi lebih diutamakan di era peradaban 5.0.

Interaksi yang tidak terbatas dengan basis Wellbeing melalui platform internet dapat mempengaruhi paparan generasi Islam terhadap nilai-nilai budaya asing, beberapa di antaranya dapat tergeser oleh efek merugikan dari kemajuan teknologi. Namun demikian, kita tidak dapat menghentikan revolusi yang akan mengantarkan kita pada Era Masyarakat 5.0. Agama mendorong kontak sosial sebagai sebuah proses tersendiri. Meskipun masyarakat 5.0 menjanjikan kontak tanpa batas, umat Islam perlu bersabar dengan segala sesuatu yang bersifat digital dan potensi kerugian yang mungkin timbul. (Hermawati, 2023)

Dianatra dampak negatif tersebut adalah mudahnya ajaran-ajaran yang bertentangan dengan hukum Islam terpublikasi. Juga merupakan hal yang biasa untuk menyaksikan perdebatan di antara umat Islam. Khususnya di zaman komunikasi elektronik seperti sekarang ini, ujaran kebencian yang ditujukan kepada umat Islam dapat muncul dan menyebar dengan cepat. Hal ini memperburuk konflik. Konflik yang keras, hingga permusuhan dan bahkan penyerangan fisik.

Untuk menjadi moderat, orang harus memahami pelajaran mendasar yang diajarkan oleh mazhab-mazhab Kalam. Ini adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah-masalah yang disebutkan di atas. Dengan menghilangkan stereotip yang salah, studi ilmu kalam dapat membantu umat Islam untuk mengurangi perselisihan. Karena ilmu kalam bertujuan untuk memahami perspektif kelompok-kelompok Islam yang berbeda, memahami kemunculan historis sudut

pandang, dan didukung oleh sumber-sumber yang

Mempelajari ilmu kalam sangat penting karena ilmu ini membentuk fondasi untuk pemahaman yang lebih kuat tentang Islam. Tauhid dan sifat-sifat Allah adalah dua contoh konsep yang dibahas dalam ilmu kalam. "Dengan perantara ilmu ini, keimanan seseorang menjadi lebih mantap dan tidak goyah". Mempelajari ilmu kalam juga memiliki beberapa tujuan tambahan. Pertama, karena kebenaran dapat ditemukan secara logis dan juga filosofis, maka kepercayaan akan menjadi lebih besar. Kedua, ilmu kalam memberikan jawaban atas kekhawatiran umat Islam akan munculnya penyimpangan-penyimpangan teologis. Ketiga, ajaran Islam yang normatif tentang iman, Islam, dan ihsan dapat diperkuat dengan ilmu kalam. Berikut ini adalah beberapa keuntungan mempelajari ilmu Kalam:

- a. Memperoleh pengetahuan yang pasti tentang Allah (Ma'rifatullah) dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi.
- b. Memberikan konteks sejarah, oleh karena itu komponen sejarah merupakan salah satu ruang lingkup Ilmu Kalam.
- c. Memperkuat kembali keyakinan (aqidah). Dengan menguatkan keimanan dan meneguhkannya, maka ilmu Kalam ini akan menolongnya terhindar dari azab Allah di akhirat yang disebabkan oleh kekufuran dan keyakinan yang salah. Demikian pula, ia akan diselamatkan di dunia dari kekaburan mental dan dari generalisasi yang gagal menemukan esensi alam. Oleh karena itu, keselamatan dunia dan akhirat adalah pahala utama dari ilmu ini. Karena itu, salah satu ruang lingkup

Adapun manfaat dari mempelajari ilmu Kalam diantaranya adalah:

1. Mengenal Allah (Ma'rifatullah) dengan dalil-dalil yang pasti dan memperoleh kebahagiaan yang kekal dan abadi.
2. Mengungkap sejarah, oleh karenanya salah satu dari ruang lingkup Ilmu Kalam adalah aspek kesejarahan.
3. Meneguhkan Keyakinan (Aqidah). Manfaat dari ilmu Kalam ini adalah menjadikan akidahnya mantap dan tidak goyah, sehingga dengan anugerah Allah SWT, ia akan selamat diakhirat dari azab Allah yang disebabkan kekufuran dan jeleknya keyakinan. Begitu juga selamat di dunia dari keruhnya pikiran dan dari kesimpulan yang global yang tidak menemukan hakikatnya alam. Maka puncaknya manfaat ilmu ini adalah keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karenanya salah satu dari ruang lingkup Ilmu Kalam adalah aspek pemikiran.
4. Mendorong muntut memahami, menghargai, dan menggunakan ilmu kalam untuk berkembang menjadi Muslim yang bertanggung jawab dan cerdas dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Anwar, 2020)

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan Ilmu Kalam adalah untuk memperkuat aqidah islamiyyah, menanamkan nilai tauhid yang lebih lengkap, menangkis ide-ide baru dari dalam Islam itu sendiri, dan untuk melawan argumen yang mencoba untuk menyalahartikan keyakinan Islam.

Kesimpulan



Khawarij berpendapat bahwa mereka yang melakukan dosa besar mempunyai status hukum kafir. Muktaẓilah menunda atau menyerahkan undang-undang tersebut sampai pengadilan Tuhan di akhirat. Murji'ah tetap memandang pendosa besar sebagai mukmin karena mereka tidak menempatkan amal perbuatan sebagai unsur esensial (primer) iman. Asy'ari berpendapat status hukum orang yang melakukan dosa berat tetaplah orang beriman.

Jabariyah, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, juga tidak mempunyai kemampuan untuk memilih dan berusaha. Menurut Qadariyah manusia mempunyai independensi (kemandirian) dan kemampuan untuk bertindak. Kaum Asy'ari menekankan peran efektif Tuhan dalam melakukan tindakan, meskipun selalu ada peran manusia di dalamnya.

Mu'tazila berpendapat ilmu dapat diperoleh melalui akal dan kewajiban dapat diketahui melalui pemikiran yang mendalam. Asy'ari berpendapat segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Sedangkan Maturidiyah Samarkand dalam menyelesaikan persoalan itu lewat akal dan hanya satu yang lewat wahyu yaitu tentang kewajiban mengetahui baik dan jahat.

Interaksi yang tidak terbatas dengan basis Wellbeing melalui platform-platform digital sebagai ciri Era *Society* 5.0 akan memberikan dampak. Di antara dampak negatif tersebut adalah mudahnya tersebar luas ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Mempelajari ilmu kalam merupakan hal yang penting, sebagai dasar untuk memperkuat agama Islam, Dengan perantara ilmu kalam ini keimanan seorang menjadi lebih mantap dan tidak goyah.

Daftar Pustaka

- Amin, J. (2018). Penetapan Hukum Bagi Pelaku Dosa Besar, Iman dan Kufur dalam Aliran Teologi. *Jurnal IAIN Pare*, 108-109.
- Anwar, J. d. (2020). *Ilmu Kalam*. Indragiri: Indragiri Dot Com.
- Firman, M. Y. (2022). Perbandingan Aliran Muktaẓilah, Murjiah Dan Asyariyah tentang Posisi Akal dan Wahyu. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 18-20, Vol.1, No.1.
- Hasby, M. (2011). Iman dan Kufur Analisis Perbandingan Aliran-aliran Teologi Islam. *Muqaddimah*, 69-71, Vol.17, No.1.
- Hassan, M. d. (2016). Akal dan Wahyu. *Jurnal Toleransi*, 155-157, Vol.8, No.2.
- Hatta, M. (2013). Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Ilmu Ushuluddin*, 96-98, Vol.12, No.1.
- Hermawati, K. A. (2023). Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0: Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi. *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 75-80, Vo8, No.1.



- Kosasih, A. (2020). *Problematika Takdir dalam Teologi Islam*. Jakarta: Midada Rahma Press.
- Madi, F. N. (2015). *Ilmu Kalam*. Mataram: Jember Press.
- Rubini. (2018). Khawarij dan Murjiah Presfektif Ilmu Kalam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 101-105, Vol.7, No.1.
- Sahri. (2023). *Mengkaji Filsafat Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Bildung.
- Saleh. (2018). Khawarij: Sejarah dan Perkembangannya. *El-Afkar*, 30-33, Vol.7, No.2.
- Sidiq. (2016). Refleksi Pemikiran Jabariyah dan Qadariyah. *Rausyr Fikr*, 276-278, Vol.12, No.2.
- Sukring. (2016). Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Khawarij. *Theologia*, 419-420, Vol.27, No.2.
- Zulhelmi. (2013). Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah. *JIA*, 124-127, Vol.17, No.2.